

**ANALISIS FAKTOR DETERMINAN MANAJEMEN LABA MENURUT
PERSPEKTIF PENTAGON *FRAUD THEORY* PADA
PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE**

(Skripsi)

Oleh

**Friska Andani
2211031170**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN MANAJEMEN LABA MENURUT PERSPEKTIF PENTAGON *FRAUD THEORY* PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE

Oleh

Friska Andani

Praktik manajemen laba yang didorong oleh motivasi kecurangan pelaporan keuangan dapat mendistorsi informasi keuangan dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap stabilitas pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor risiko *Fraud Pentagon* yang meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sektor ini dipilih karena memiliki kerentanan terhadap praktik manipulasi keuangan akibat persaingan yang ketat dan fluktuasi ekonomi. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan 68 observasi data panel. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model*, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu menjamin efektivitas pengawasan, sementara perusahaan besar cenderung memanfaatkan kompleksitas transaksi yang dimiliki. Sebaliknya, tekanan, rasionalisasi, dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel arogansi tidak dapat diuji karena penerapan sistem dewan dua tingkat yang konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan mekanisme tata kelola perusahaan guna meminimalkan peluang terjadinya manipulasi laba.

Kata kunci: *Discretionary Accruals; Fraud Pentagon; Food and Beverage; Manajemen Laba; Tata Kelola Perusahaan.*

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN MANAJEMEN LABA MENURUT PERSPEKTIF PENTAGON *FRAUD THEORY* PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE

Oleh

Friska Andani

Earnings management driven by fraudulent financial reporting motives can distort financial information and reduce stakeholder trust in capital market stability. This study aims to examine the effect of Fraud Pentagon risk determinants, namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance, on earnings management in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. This sector was selected due to its vulnerability to financial manipulation amid intense competition and economic fluctuations. This quantitative study uses secondary data obtained from annual reports and applies purposive sampling, resulting in a sample of 25 companies with 68 panel data observations. Earnings management was measured using discretionary accruals based on the Modified Jones Model, while hypothesis testing employed multiple linear regression analysis. Firm size was included as a control variable. The results indicate that opportunity, represented by the proportion of independent commissioners, and firm size have a positive and significant effect on earnings management. These findings suggest that the presence of independent commissioners may not always ensure effective monitoring, while larger firms tend to exploit the complexity of business transactions. In contrast, pressure, rationalization, and competence show no significant effect, while the arrogance variable could not be tested due to the consistent implementation of the two-tier board system. The findings highlight the importance of strengthening corporate governance mechanisms to reduce opportunities for opportunistic earnings manipulation.

Keywords: Corporate Governance; Discretionary Accruals; Earnings Management; Food and Beverage; Fraud Pentagon.

**ANALISIS FAKTOR DETERMINAN MANAJEMEN LABA MENURUT
PERSPEKTIF PENTAGON *FRAUD THEORY* PADA
PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE**

Oleh

Friska Andani

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

: ANALISIS FAKTOR DETERMINAN
MANAJEMEN LABA MENURUT PERSPEKTIF
PENTAGON *FRAUD THEORY* PADA
PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE

Nama Mahasiswa

: **Friska Andani**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2211031170

Program Studi

: S1 Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA.
NIP. 197309232005011001

2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., C.M.A.
NIP. 197008011995122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA.

Penguji Utama : Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA.

Penguji Kedua : Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak., Ak., CPA.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Juni 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Friska Andani

NPM : 2211031170

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Analisis Faktor Determinan Manajemen Laba Menurut Perspektif Pentagon *Fraud Theory* pada Perusahaan Food And Beverage” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 Juni 2026



Friska Andani
NPM. 2211031170

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Friska Andani lahir di Padang pada tanggal 30 Maret 2004 sebagai anak perempuan pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Amrizal dan Alfiyah. Penulis menempuh pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 5 Marga Punduh tahun 2010-2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Pesawaran pada tahun 2016-2019, dan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri Padang Cermin pada tahun 2019-2022.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada program studi S1 Akuntansi melalui jalur Program Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP) pada tahun 2022. Selama perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik yang pernah dilakukan penulis adalah magang MBKM di Bank BRI KC Tanjung Karang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negara Batin, Lampung Utara.

Kegiatan non akademik yang pernah dilakukan penulis adalah menjadi admin tim marketing Usaha Kopma Unila tahun 2022 dan staf keuangan Kopma Unila pada tahun 2023-2024. Kemudian, penulis menjadi Supervisor IV Bidang Usaha Kopma Unila pada tahun 2024. Selama mengikuti organisasi, penulis berkontribusi aktif dalam berbagai kepanitiaan, antara lain sebagai Coordinator (CO) dalam berbagai kegiatan, beberapa di antaranya adalah menjadi Coordinator Konsumsi Jambore Koperasi Nasional tahun 2023, serta pernah menjadi pemateri dalam kegiatan Entrepreneur in Action (EIA) Periode 1 dan 2 tahun 2024. Selain itu, penulis juga

pernah menjadi editor buku berjudul “Akuntansi Manajerial: Teori, Praktik, dan Studi Kasus” tahun 2025.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat serta ridho-Nya, sehingga penulis sampai pada tahap ini. Dengan bangga dan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua Orang Tuaku, Bapak Amrizal dan Ibu Alfiah

Terima kasih telah membesarkan dan mendidik anak perempuan pertama ini dengan penuh kesabaran serta penuh rasa kasih sayang. Terima kasih atas setiap doa, nasihat, dan kepercayaan yang selalu diberikan sebagai bekal mencapai kesuksesan. Segala pengorbanan tidak akan dapat penulis balas dengan setimpal.

Semoga Allah selalu memberikan kemuliaan kepada Bapak Ibu di dunia dan akhirat.

Adik-adikku, Gilang Alber Chaniago dan Aliqa Novrizal

Terima kasih kepada kedua adik penulis yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih sudah percaya kepada penulis dan selalu berusaha membuat penulis bangga. Terima kasih sudah menjadi motivasi untuk penulis menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu.

Keluarga Besarku

Terima kasih atas dukungan dan doa yang senantiasa diberikan.

Sahabatku

Terima Kasih atas kebersamaan, dukungan, dan doa yang senantiasa diberikan.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Q.S. An-Najm: 39)

“Disaat kamu sedang bermalas-malasan, pada saat itu juga ada ribuan bahkan ratusan ribu orang yang sedang berusaha dapatkan tempat yang kamu inginkan”

(Unknown)

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha segalanya, atas limpahan rahmat, ridho, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu dan untuk meraih gelar sarjana Akuntansi dengan judul “Analisis Faktor Determinan Manajemen Laba Menurut Perspektif *Pentagon Fraud Theory* pada Perusahaan Food And Beverage”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari doa, arahan, bimbingan, motivasi, nasihat, serta dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih terkhusus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung, Wakil Rektor, beserta segenap jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dukungan, serta motivasi yang sangat berarti selama proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan limpahan rahmat dan ridho-Nya untuk Bapak dan Keluarga.

6. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku dosen penguji utama yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.
7. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak., Ak., CPA. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang bermanfaat selama proses ujian dan penyempurnaan skripsi ini.
8. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA. selaku dosen Pembimbing Akademik terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan ini.
9. Seluruh Civitas Akademik Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Amrizal dan Ibu Alfiyah. Terima kasih atas segenap cinta, doa, dukungan, materi, dan semua nasihat serta motivasi yang senantiasa diberikan sebagai bekal penulis melakukan segala hal, termasuk menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga penulis senantiasa dapat membuat kalian bangga. Segala perjuangan tidak akan dapat penulis balas dengan setimpal. Semoga Bapak Ibu senantiasa sehat dan selalu diberikan kemuliaan di dunia dan di akhirat kelak.
11. Kedua adik penulis, Gilang Alber Chaniago dan Aliqa Novrizal. Terima kasih telah senantiasa memberikan dukungan dan cinta kepada penulis hingga saat ini. Terima kasih karena diam-diam selalu ingin membuat penulis bangga. Terima kasih karena selalu bertanya kapan kepulangan penulis. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa cinta dan tanggung jawab untuk menjadi contoh dan inspirasi. Semoga penulis selalu bisa menjadi kebanggaan kalian, dan kalian pun pasti begitu. Semoga kesuksesan selalu menyertai adik-adik penulis.
12. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis.
13. Sahabat karib penulis di perkuliahan, Ulva Julianti. Terima kasih sudah menjadi saksi panjangnya proses perkuliahan penulis. Terima kasih sudah menjadi tempat cerita sejak semester tiga hingga sekarang. Terima kasih sudah mau menjadi sahabat baik penulis bahkan di masa-masa berat penulis. Terima kasih

atas dukungan dan doa untuk setiap hal yang penulis lakukan di perkuliahan. Semoga kesuksesan menyertai kita. Bersahabatlah dengan penulis untuk selamanya.

14. Sahabat penulis, Vivi Elkasari. Terima kasih telah memberikan banyak doa tanpa penulis minta. Terima kasih telah menjadi tempat penulis bercerita tentang banyak hal. Terima kasih karena senantiasa percaya bahwa penulis bisa menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Terima kasih sudah menjadi sosok yang selalu bertanya bagaimana keadaan dan proses penulis. Semoga yang kita upayakan dan doakan sama-sama terwujud. Kita pastikan untuk tetap bersahabat hingga selamanya.
15. Sahabat penulis sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), Lina Diyana, Nur Hidayah, Evi Susanti, Hermayanti, Rani Hefrita Aningly. Terima kasih telah menemani perjalanan panjang penulis dari bangku SMP hingga detik ini. Terima kasih sudah menjadi saksi setiap perubahan dan pertumbuhan penulis selama bertahun-tahun. Terima kasih atas persahabatan yang tetap utuh meski kita menempuh jalan masing-masing setelah lulus SMP. Terima kasih sudah selalu ada, mengingatkan, dan menyemangati penulis hingga mampu menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita. Semoga kita dapat menjadi sahabat untuk selamanya.
16. Penghuni kost Asrama Putri Az-Zahra, Bunga Ramadhani dan Inka Aulia. Terima kasih telah membersamai penulis sejak mahasiswa baru hingga sekarang. Terima kasih atas segala canda tawa yang menemani hari-hari penulis. Meskipun kita tidak selalu baik-baik saja, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan kesuksesan.
17. Teman-teman seperjuangan, Fajar Fitriyadi, Annisa Septi Widyawati, Yovi Fatria, dan Tisyah Apriliana. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan suka duka yang telah dilewati bersama selama perkuliahan. Sampai ketemu di *chapter* selanjutnya yang lebih baik dan luar biasa. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kalian semua.
18. Kopma Unila, terkhusus Kabinet Pasancaya 2024 dan Bidang Usaha. Terima kasih telah menjadi tempat penulis berproses dan belajar banyak hal. Terima

kasih atas kesempatan yang diberikan, kerjasama, canda tawa, suka dan duka, dan banyak cerita luar biasa selama kepengurusan. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kalian.

19. Terkhusus untuk penulis sendiri, Friska Andani. Terima kasih atas keberanian, keteguhan, dan ketangguhan untuk tidak menyerah dalam berusaha memberikan yang terbaik. Terima kasih telah bertahan hingga sejauh ini dengan peran yang sangat baik. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan hebat dan lebih baik kedepannya. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan segala urusan, ridha, rahmat, dan petunjuk. Semoga kesuksesan selalu menyertaimu, Friska Andani.

Bandar Lampung, 09 Juni 2026

Penulis,
Friska Andani

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	iii
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN.....	vi
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)	9
2.1.2 Fraud Pentagon.....	10
2.1.3 Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>).....	12
2.2 Penelitian Terdahulu	15
2.3 Kerangka Konseptual	17
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian	17
2.4.1 Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap Manajemen Laba	17
2.4.2 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Manajemen Laba.....	18
2.4.3 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Manajemen Laba	19
2.4.4 Pengaruh <i>Competence</i> terhadap Manajemen Laba	19
2.4.5 Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Manajemen Laba	20
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis Dan Sumber Data	21
3.1.1 Jenis Data	21
3.1.2 Sumber Data	21
3.2 Populasi dan Sampel	21
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	23

3.3.1 Variabel Independen	23
1. <i>Pressure</i> (X1)	23
3.3.2 Variabel Dependen	27
3.3.3 Variabel Kontrol	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	29
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	29
3.4.2.1 Uji Normalitas	29
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas	29
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	30
3.4.2.4 Uji Autokorelasi	30
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	30
3.4.4 Pengujian Hipotesis	30
3.4.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	30
3.4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	30
3.4.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	35
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	35
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	35
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	38
4.2.4 Pengujian Hipotesis	39
4.2.5 Ringkasan Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	42
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	43
4.3.1 Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap Manajemen Laba	43
4.3.2 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Manajemen Laba.....	45
4.3.3 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Manajemen Laba	46
4.3.4 Pengaruh <i>Competence</i> terhadap Manajemen Laba	47
4.3.5 Pembahasan <i>Arrogance</i> terhadap Manajemen Laba	49
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Simpulan.....	50
5.2 Keterbatasan Penelitian	51
5.3 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rujukan Penelitian Terdahulu	15
2. Kriteria Sampel Penelitian	22
3. Sampel Penelitian.....	22
4. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	33
5. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transform.....	35
6. Hasil Uji Normalitas Setelah Transform.....	36
7. Hasil Uji Multikolinearitas.....	36
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas	37
9. Hasil Uji Autokorelasi	38
10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	38
11. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	40
12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	40
13. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	41
14. Ringkasan Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Persentase Kasus <i>Fraud</i> Laporan Keuangan	3
2. Grafik Industri yang Melakukan Manajemen Laba	5
3. Kerangka Konseptual Penelitian	17

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba adalah bentuk manipulasi dalam pelaporan keuangan yang cukup umum, namun sering kali berada dalam ruang yang tidak jelas, antara praktik akuntansi yang diterima dengan tindakan penipuan yang terang-terangan. Menurut Healy & Wahlen, (1999) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan cara penyusunan laporan keuangan dan transaksi tertentu, dengan tujuan mengubah gambaran keuangan perusahaan, sehingga membuat *stakeholder* salah persepsi tentang kinerja perusahaan atau memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka yang dilaporkan.

Fenomena manajemen laba semakin banyak terjadi di sektor manufaktur, khususnya pada perusahaan industri *food and beverage*. Praktik ini mencerminkan upaya manajemen memanipulasi informasi untuk mencapai target tertentu, yang dapat menurunkan kredibilitas laporan dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dimana terdapat kasus nyata, menurut berita yang dimuat oleh Soenarso, (2021) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan penggelembungan laporan keuangan untuk menutupi krisis keuangan internal. Kasus ini berdampak pada kerugian akrual dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap perusahaan industri *food and beverage* di pasar modal.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui berbagai cara yang lebih rumit dan canggih. Penelitian Dechow *et al.*, (2011) mengklasifikasikan manajemen laba ke dalam tiga kategori: pertama, *conservative accounting choices* yang masih dalam koridor standar akuntansi; kedua, *aggressive*

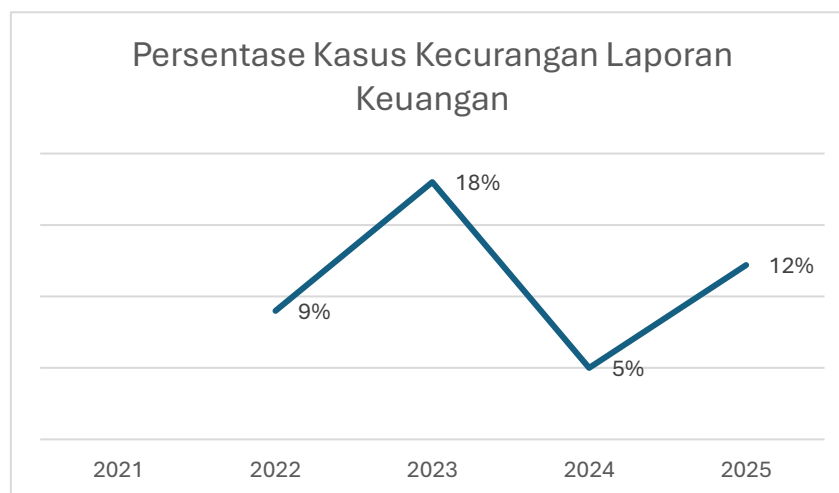
accounting yang mendekati atau berada di ujung interpretasi standar akuntansi; dan ketiga, *fraudulent accounting* yang secara jelas melanggar standar akuntansi. Lebih lanjut, menurut Roychowdhury, (2006) membedakan antara *accrual-based earnings management* yang memanipulasi akrual diskresioner seperti penyisihan piutang tak tertagih atau depresiasi, dengan *real earnings management* yang melibatkan manipulasi aktivitas operasional riil seperti *timing* penjualan, pengurangan *discretionary expenditure*, atau *overproduction* untuk menurunkan *cost of goods sold*.

Konsekuensi dari praktik manajemen laba sangat beragam dan merugikan. Pertama, praktik ini mengurangi kualitas serta relevansi informasi akuntansi, sehingga memengaruhi kemampuan investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat (Dechow *et al.*, 2011). Kedua, cara ini menyebabkan harga saham tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara benar, yang akhirnya mengganggu pengalokasian dana secara efisien dalam perekonomian (Karpoff *et al.*, 2008). Ketiga, manajemen laba merusak kepercayaan investor dan pihak-pihak lain terhadap sistem pasar modal, terutama saat praktik tersebut terungkap dan menyebabkan perubahan besar dalam laporan keuangan. Keempat, dari sisi jangka panjang, perusahaan yang terbukti melakukan manajemen laba secara berani cenderung mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan, serta peningkatan biaya modal karena investor menuntut imbal hasil yang lebih tinggi (Graham *et al.*, 2005).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko *fraud* yang terdiri atas *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi) dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba. Penerapan pengendalian yang lemah terhadap faktor-faktor ini sering dikaitkan dengan meningkatnya praktik manajemen laba yang agresif dan manipulatif (Adrea, 2022).

Fenomena *fraud* dalam pelaporan keuangan masih menjadi tantangan besar yang terus-menerus terjadi di seluruh dunia dan sangat kompleks. Dalam laporan *Report to the Nations 2021–2025* yang dikeluarkan oleh Kroll and ACFE Indonesia, (2021)

terungkap fakta bahwa lebih dari 80% organisasi di Indonesia pernah mengalami *fraud*, dengan rata-rata kerugian mencapai sekitar Rp1 miliar. Dalam laporan ACFE, (2022) ditemukan bahwa *financial statement fraud* hanya menyumbang 9% dari total kasus, tetapi menyebabkan kerugian rata-rata tertinggi, yaitu sekitar Rp8,8 miliar per kasus. Tren yang sama juga muncul dalam Nasional IIA dan ACFE Indonesia, (2023) di mana 18% organisasi melaporkan adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Pada ACFE, (2024) *financial statement fraud* masih menjadi yang paling merugikan dengan median kerugian tertinggi di dunia sekitar Rp12,1 miliar. Dan laporan ACFE, (2025) mencatat bahwa *financial statement fraud* menyumbang 12,2% dari total kasus, namun menyebabkan kerugian tertinggi, mencapai antara Rp1 miliar hingga Rp50 miliar per kasus. Data ini menunjukkan bahwa *financial statement fraud* masih menjadi ancaman serius bagi keandalan laporan keuangan dan sering kali terjadi karena tekanan terhadap kinerja yang memicu praktik manajemen laba.



Gambar 1. Grafik Persentase Kasus *Fraud* Laporan Keuangan

Sumber : Modifikasi penulis (2026)

Praktik manajemen laba terjadi sebagai respons dari manajemen terhadap tekanan kinerja, tuntutan pencapaian target laba, serta ekspektasi investor dan kreditur yang mendorong manipulasi akrual secara oportunistik (Wahyuni *et al.*, 2025; Lestari *et al.*, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya pengawasan internal, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi pemimpin perusahaan yang secara bersamaan memperkuat kecenderungan terjadinya manajemen laba sebagai bagian dari praktik

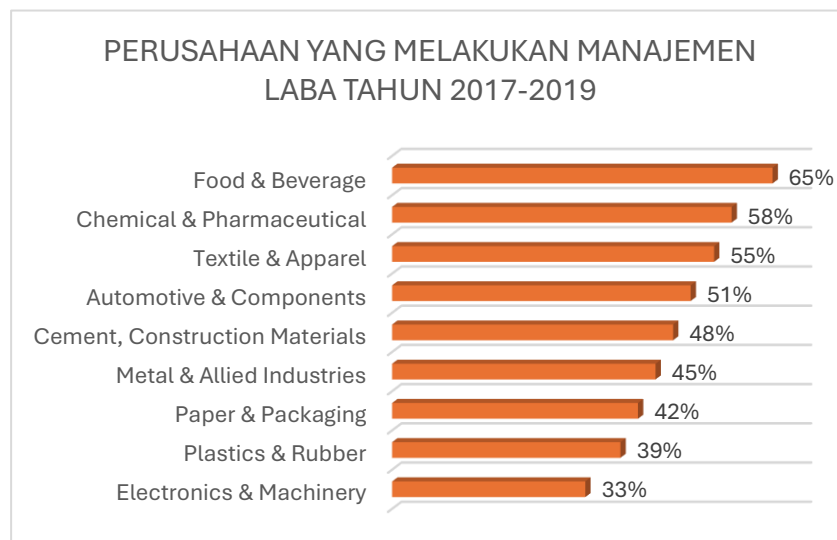
kecurangan laporan keuangan (Puspaningsih *et al.*, 2024; Muda *et al.*, 2025). Lebih mengkhawatirkan lagi, penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi bisnis perusahaan untuk mengelola risiko *financial distress* dan mempertahankan kinerja pasar (Luu Thu, 2023).

Dinamika *fraud* pelaporan keuangan telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mengubah cara berbisnis secara mendasar. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, tekanan untuk tetap mempertahankan hasil di tengah ketidakpastian, serta perubahan digital yang besar telah menciptakan tantangan baru dalam menghadapi risiko *fraud*. Menurut Yovita & Suryani, (2024) bahwa arogansi manajemen sebagai salah satu elemen dalam perspektif *Fraud Pentagon* berpotensi memperbesar risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena sikap superioritas mendorong manajemen untuk merasionalisasi tindakan yang tidak etis.

Pemilihan pendekatan *Fraud Pentagon* sebagai dasar dalam menganalisis praktik manajemen laba didasarkan pada semakin kompleksnya bentuk manipulasi laporan keuangan yang tidak lagi dapat dijelaskan secara optimal hanya menggunakan model *Fraud Triangle* (Khinanti & Setiawati, 2020). *Fraud Pentagon* menawarkan analisis yang lebih komprehensif karena mencakup lima faktor utama, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, yang secara bersama-sama memengaruhi perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan rekayasa laba (Lestari *et al.*, 2024; Tamaela *et al.*, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelima elemen tersebut terbukti efektif dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dan praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan di Indonesia dengan karakteristik tata kelola dan pengawasan yang beragam (Puspaningsih *et al.*, 2024; Muda *et al.*, 2025).

Sektor manufaktur, khususnya pada perusahaan industri *food and beverage* dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki karakteristik yang meningkatkan risiko dalam manajemen laba, seperti kemampuan yang sensitif terhadap perubahan harga bahan baku, kompleksitas dalam proses rantai pasokan yang memungkinkan adanya manipulasi akrual, serta tekanan dari persaingan untuk memenuhi harapan

pasar modal (Dechow & Skinner, 2000; Roychowdhury, 2006). Sebagai salah satu pilar ekonomi Indonesia, praktik manajemen laba di perusahaan ini berdampak luas terhadap stabilitas pasar modal. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Narsa *et al.*, (2023) terhadap 284 perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2017-2019 menunjukkan bahwa perusahaan industri *food and beverage* memiliki skor indikasi manajemen laba tertinggi, dengan 50,4% perusahaan manufaktur terindikasi melakukan praktik manipulasi laporan keuangan menggunakan model *Beneish M-Score* yang dimodifikasi.



Gambar 2. Grafik Industri yang Melakukan Manajemen Laba

Sumber : Narsa *et al.*, (2023)

Meskipun banyak perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian risiko, efektivitasnya masih dipertanyakan dalam mencegah manipulasi laba. Menurut Puspaningsih *et al.*, (2024) dalam studi mereka dengan menggunakan analisis *Fraud Pentagon* menemukan bahwa adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi bersinggungan dengan pengawasan yang lemah memungkinkan potensi *fraud* laporan keuangan, menunjukkan bahwa kontrol internal saja tidak cukup tanpa komitmen manajemen puncak terhadap etika dan transparansi. Lebih lanjut, Rezaee & Wang, (2019) menegaskan bahwa peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan guna menjaga stabilitas pasar serta memulihkan kepercayaan *stakeholder*.

Manipulasi laba tidak hanya terjadi karena kelemahan pribadi atau kurangnya etika seseorang, tetapi juga menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak cukup baik dan prinsip-prinsip *Fraud Pentagon* belum diterapkan dengan benar. Jika pengawasan internal tidak berjalan efektif serta budaya perusahaan tidak mendorong transparansi dan integritas, maka kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan akan semakin besar.

Sebagai salah satu bagian penting dalam ekonomi negara, perusahaan industri *food and beverage* memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Terutama berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan pekerjaan, serta memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Dukungan dari manajemen perusahaan yang baik serta pengelolaan risiko yang efektif menjadi faktor penentu dalam kesuksesan industri ini. Penelitian ini fokus pada perusahaan industri *food and beverage*, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan industri ini juga didasarkan pada masih banyaknya kasus penipuan atau *fraud* di perusahaan industri *food and beverage*, khususnya terkait faktor risiko *Fraud Pentagon* yang memengaruhi cara perusahaan melaporkan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muda *et al.*, (2025) memfokuskan pada hubungan antara tiga komponen *Fraud Triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap laporan keuangan yang tidak benar serta manajemen laba pada perusahaan yang berkomitmen pada prinsip syariah di Malaysia. Mereka menggunakan dua metode yaitu *Beneish M-Score* dan *Modified Jones Model*. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada konteks kepatuhan syariah dan pasar modal Malaysia, sehingga belum membahas dua dimensi lain dari teori *Fraud Pentagon* yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi). Di sisi lain, penelitian oleh Suryandari *et al.*, (2019) mengarah pada praktik manajemen laba di perusahaan BUMN Indonesia dengan menggunakan tiga elemen dari *Fraud Triangle*. Mereka terutama fokus pada sektor BUMN, oleh karena itu belum menganalisis perusahaan non-BUMN di sektor swasta, terutama perusahaan industri *food and beverage* yang juga memiliki risiko tinggi terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, topik *fraud* dan manajemen laba telah banyak dikaji dengan berbagai pendekatan, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan industri *food and beverage* di Indonesia, menggunakan *Discretionary Accruals (Modified Jones Model)*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru dan lebih relevan terhadap karakteristik perusahaan industri *food and beverage* yang memiliki kompleksitas tinggi dalam transaksi bisnis dan laporan keuangan.

Tantangan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mengukur praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh faktor risiko *fraud* secara akurat, karena sifatnya yang tersembunyi dan sulit dideteksi langsung. Untuk mengatasi hal ini, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan data sekunder. Metode ini memungkinkan pengukuran praktik manajemen laba melalui model *Discretionary Accruals*, seperti *Modified Jones Model*. Model ini mampu mendeteksi kemungkinan manipulasi laba dengan memisahkan akrual diskresioner, yang bisa diatur sesuai keinginan, dari akrual non-diskresioner yang tidak bisa diubah. Pemisahan ini dilakukan berdasarkan rasio-rasio akuntansi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Pendekatan ini dipilih karena dapat menghindari bias subjektif yang mungkin terjadi dalam kuesioner, serta relevan dalam mengukur pengaruh *fraud* terhadap praktik manajemen laba di perusahaan industri *food and beverage*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *opportunity* (kesempatan) berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *competence* (kompetensi) berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *arrogance* (arogansi) berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *pressure* (tekanan) terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *opportunity* (kesempatan) terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* (rasionalisasi) terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh *competence* (kompetensi) terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh *arrogance* (arogansi) terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Empiris

Manfaat Empiris penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi dan audit, khususnya mengenai faktor risiko *fraud* dan manajemen laba, khususnya pada perusahaan industri *food and beverage* di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya terkait faktor risiko *fraud* dan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan, auditor, dan regulator mengenai faktor-faktor risiko utama yang mendorong terjadinya manajemen laba. Dengan memahami faktor risiko *fraud* perusahaan dapat memperkuat sistem pengendalian internal dan tata kelola, auditor dapat lebih fokus dalam mendeteksi area berisiko, dan regulator serta investor dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi manipulasi laporan keuangan bagi perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi menjelaskan hubungan berupa kontrak antara prinsipal selaku pemilik atau pemegang saham dan agen selaku manajemen perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini, prinsipal memberikan hak kepada agen untuk mengambil keputusan dan mengelola perusahaan demi kepentingan prinsipal. Namun, dalam kenyataannya sering muncul konflik kepentingan karena prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Masing-masing cenderung memprioritaskan kepentingan sendiri. Konflik keagenan terjadi ketika manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal. Karena perbedaan informasi ini, manajemen bisa memanfaatkan kesempatan untuk bertindak secara oportunistik, seperti melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai target tertentu atau mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Penelitian oleh Eisenhardt, (1989) menjelaskan bahwa masalah keagenan semakin serius jika tujuan antara prinsipal dan agen tidak sejalan, serta jika prinsipal kesulitan atau membutuhkan biaya besar untuk memantau tindakan agen.

Tekanan finansial atau target kinerja bisa menciptakan konflik antara manajemen dan pemegang saham. Kesempatan melakukan tindakan *fraud* muncul karena adanya ketimpangan informasi dan kurangnya pengawasan yang memadai. Untuk mengurangi masalah konflik keagenan, diperlukan sistem pengawasan dan pengendalian yang baik, seperti tata kelola perusahaan yang baik, audit eksternal yang independen, serta komite audit

yang memiliki kemampuan cukup. Dalam penelitian ini, faktor risiko *fraud* yang diukur menggunakan Fraud Pentagon pada manajemen dapat mempengaruhi keputusan mereka ketika terjadinya asimetri informasi. Teori keagenan merupakan dasar penting dalam memahami mengapa praktik manajemen laba bisa terjadi, karena manajemen memiliki motivasi untuk memenuhi harapan pasar atau memperoleh keuntungan pribadi, meskipun hal ini bisa merugikan kepentingan para pemegang saham dalam jangka waktu yang lebih lama.

2.1.2 Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh (Crowe, 2011). Teori ini menambahkan dua elemen baru ke dalam kerangka *Fraud Triangle*, yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi), sehingga terdapat lima faktor risiko *fraud* yang saling berinteraksi. Penambahan dua elemen ini didasarkan pada pemahaman bahwa tidak semua orang yang memiliki tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi mampu melakukan *fraud*, terutama *fraud* yang kompleks dan canggih dalam pelaporan keuangan. Terdapat lima faktor yang meliputi dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Penjelasan mengenai lima elemen tersebut sebagai berikut.

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan motif manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh target keuangan, tekanan eksternal, atau stabilitas keuangan yang harus dicapai (Lestari *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan *external pressure* yang diukur menggunakan *leverage*, yaitu perbandingan antara total utang dan total aset. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menghadapi tekanan lebih besar dari pihak pemberi kredit untuk menjaga performa keuangan dan memenuhi perjanjian utang, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba (Puryati *et al.*, 2024).

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Peluang yang diciptakan oleh pengendalian internal yang lemah akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk menyembunyikan tindakan

mereka (Puryati *et al.*, 2024). *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan jumlah dewan komisaris independen. Jumlah dewan komisaris independen yang rendah mengindikasikan lemahnya pengawasan terhadap manajemen, sehingga memberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba (Ghaisani & Supatmi, 2023).

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah bagian penting dalam berbagai jenis kecurangan. Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari alasan untuk membenarkan tindakan mereka (Suryandari *et al.*, 2019). *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor, di mana pergantian auditor menunjukkan upaya manajemen untuk menghindari terdeteksi praktik manajemen laba atau mencari auditor yang lebih bisa menerima kebijakan akuntansi yang agresif (Ghaisani & Supatmi, 2023). Auditor baru biasanya belum terlalu paham tentang karakteristik bisnis klien pada tahun pertama, sehingga manajemen bisa merasionalkan praktik akuntansi yang memicu pertanyaan.

4. *Competence* (Kompetensi)

Kompetensi mengacu pada kemampuan, keterampilan, dan kewenangan individu yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan peluang dan melakukan kecurangan yang kompleks dalam pelaporan keuangan (Kharimah *et al.*, 2024). *Competence* diproksikan dengan perubahan direksi, di mana direktur baru dapat membawa kemampuan teknis di bidang akuntansi dan keuangan, sehingga memungkinkan mereka membuat skema manajemen laba yang lebih rumit, atau menciptakan periode transisi dengan pengawasan yang kurang efektif (Tamaela *et al.*, 2025).

5. *Arrogance* (Arogansi)

Arogansi mencerminkan sikap superioritas dan kepercayaan diri yang berlebihan dari manajemen puncak, dengan keyakinan bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi atau dikenakan sanksi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (Lestari *et al.*, 2024). *Arrogance* diproksikan dengan *CEO duality*, yaitu kondisi di mana seorang CEO juga

menjabat sebagai direktur utama dan komisaris utama. Kondisi ini menunjukkan adanya penumpukan kekuasaan yang mengurangi fungsi pengawasan, serta menciptakan lingkungan di mana CEO merasa memiliki kekuasaan mutlak dan berani melakukan praktik manajemen laba tanpa takut akan konsekuensi (Tamaela *et al.*, 2025).

Fraud Pentagon memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami masalah *fraud* dalam pelaporan keuangan, karena mengakui bahwa penipuan terjadi karena adanya hubungan antara berbagai faktor, seperti kondisi situasional (tekanan, kesempatan), faktor psikologis (rasionalisasi, sikap arogan), dan faktor pribadi (kemampuan atau keahlian). Kelima faktor tersebut menciptakan kondisi yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan, termasuk praktik manajemen laba. Tekanan untuk mencapai target kinerja, kesempatan yang muncul karena kurangnya pengendalian internal, serta alasan yang dibenarkan untuk melakukan rasionalisasi menjadi faktor utama yang mendorong manajemen laba. Selain itu, kompetensi dan arogansi manajemen memungkinkan praktik tersebut dilakukan secara sistematis dan berulang. Dengan demikian, manajemen laba dapat dianggap sebagai bentuk manipulasi awal dalam pelaporan keuangan yang berpotensi berkembang menjadi *fraud* ketika dipengaruhi oleh kelima elemen *Fraud Pentagon*, sehingga relevan digunakan sebagai kerangka teoretis dalam menjelaskan praktik manajemen laba pada perusahaan.

2.1.3 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba menjadi topik yang sering dikaji dalam akuntansi keuangan karena berada di area abu-abu antara kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan praktik yang berpotensi menyimpang. Praktik ini timbul karena ada fleksibilitas dalam standar akuntansi yang memungkinkan manajemen menggunakan pertimbangan profesional saat menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas tersebut bisa dimanfaatkan secara oportunistik jika tidak diimbangi dengan etika yang baik dan pengawasan yang cukup, sehingga berpotensi menyebabkan manipulasi informasi keuangan.

Penelitian Healy & Wahlen, (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen saat melaporkan keuangan dan menyusun transaksi. Tujuannya untuk mengubah informasi keuangan sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan dan memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Definisi ini menyatakan bahwa manajemen laba bukan hanya melibatkan aspek teknis dalam akuntansi, tetapi juga menunjukkan cara para manajer berperilaku ketika menghadapi tekanan dan dorongan tertentu.

Tekanan untuk mencapai target kinerja menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya manajemen laba. Penelitian oleh Graham *et al.*, (2005) yang melibatkan survei terhadap *Chief Financial Officer* (CFO) menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sangat termotivasi untuk mencapai atau bahkan melebihi target laba, seperti laba dari periode sebelumnya atau ekspektasi analis. Bahkan dalam beberapa situasi, manajemen bersedia mengorbankan nilai perusahaan di masa depan hanya untuk mencapai target laba dalam jangka pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan dari pasar modal dan harapan investor memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan manajemen terkait manajemen laba.

Dalam hal pelaporan keuangan, mencegah tindakan manipulasi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan banyak pihak. Manajemen perusahaan dituntut berkomitmen pada etika dan transparansi, sementara dewan komisaris dan komite audit harus menjalankan fungsi pengawasan dengan baik. Auditor eksternal diharapkan bersikap independen dan profesional dalam mengevaluasi laporan keuangan, sementara itu regulator memiliki peran penting dalam menegakkan standar dan ketentuan yang berlaku. Selain itu, investor dan analis juga harus bersikap kritis dalam mengevaluasi informasi keuangan. Sinergi pengawasan dari berbagai pihak diharapkan dapat menjaga integritas laporan keuangan serta mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik.

Manajemen laba tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didorong oleh berbagai motivasi yang bersifat ekonomi dan nonekonomi. Penelitian oleh Scott, (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan dalam hal kinerja atau

penurunan laba biasanya melakukan manajemen laba sebagai cara untuk menjaga reputasi perusahaan dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Motivasi-motivasi tersebut menciptakan tekanan yang mendorong manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi.

Penelitian Scott, (2015) mengklasifikasikan manajemen laba menjadi tiga pola utama, yaitu *income increasing*, *income decreasing*, dan *income smoothing*. Pola *income increasing* dilakukan dengan meningkatkan laba agar mencapai target tertentu, sedangkan *income decreasing* dilakukan untuk mengurangi laba, seperti mengurangi pajak atau melakukan praktik *big bath*. Sementara itu, *income smoothing* bertujuan untuk membuat laba terlihat lebih rata di setiap periode agar terlihat lebih stabil dalam pandangan investor. Pola-pola ini menunjukkan bahwa manajemen laba adalah strategi yang disesuaikan sesuai dengan tujuan dan kondisi perusahaan.

Dari segi teknis, manajemen laba bisa dilakukan melalui manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba berbasis akrual dilakukan melalui kebijakan akuntansi, seperti estimasi penyusutan, penyisihan piutang, dan pengakuan pendapatan. Sementara itu, manajemen laba riil dilakukan melalui aktivitas operasional nyata, seperti mengurangi biaya diskresioner atau *overproduction* (Roychowdhury, 2006). Penelitian ini memfokuskan pada manajemen laba berbasis akrual karena teknik ini lebih relevan untuk dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan publik.

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *Discretionary Accrual* yang dihitung melalui *Modified Jones Model*. Model ini membagi total akrual menjadi dua bagian, yaitu akrual normal (*Non-Discretionary Accrual*) adalah akrual yang muncul secara wajar dari kegiatan operasional perusahaan tanpa adanya campur tangan atau rekayasa dari pihak manajemen. Akrual dari transaksi bisnis yang terjadi seperti beban penyusutan aset, perubahan piutang usaha yang wajar, dan perubahan persediaan. Sementara itu, akrual tidak normal (*Discretionary Accrual*) adalah akrual yang sengaja disusun berdasarkan kebijakan dan pertimbangan manajer, sehingga tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Akrual ini mencerminkan adanya intervensi manajer

dalam proses pelaporan keuangan, seperti perubahan estimasi akuntansi, percepatan pengakuan pendapatan, serta penundaan pengakuan biaya. *Discretionary Accrual* yang digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba karena menunjukkan seberapa besar kebebasan manajemen dalam menggunakan kebijakan akuntansi untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. *Modified Jones Model* banyak digunakan dalam penelitian karena dianggap lebih efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan model akrual lainnya (Dechow & Sloan, 1995).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menyusun dengan melakukan peninjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian ini, seperti berikut:

Tabel 1. Rujukan Penelitian Terdahulu

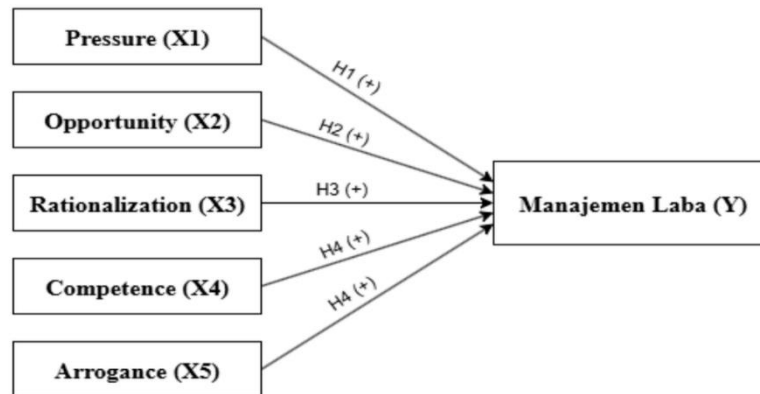
No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Saputra & Hermanto, (2025) SINTA 4	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Financial Target, Leverage, Nature of Industry, Audit Fee, Auditor Change, Director Change, CEO Picture</i> . Variabel Dependen: Manajemen laba.	<i>Financial Target</i> dan <i>Audit Fee</i> berpengaruh positif, <i>CEO Picture</i> berpengaruh negatif, sedangkan lainnya tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Wahyuni <i>et al.</i> , (2025) SINTA 3	Variabel Independen: <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Rationalization</i> . Variabel Dependen: Manajemen laba.	<i>Financial Stability, Financial Target</i> , dan <i>Rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>External Pressure</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh.

3.	Muda <i>et al.</i> , (2025) Scopus Q3	Variabel Independen: <i>Pressure (Leverage, Likuiditas, ROE), Opportunity (Audit Size, CEO Duality), Rationalization (Board Independence, Related Party Transaction, Founder)</i> . Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba.	<i>Pressure, Opportunity</i> dan <i>Rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba.
4.	Irman <i>et al.</i> , (2023) SINTA 2	Variabel Independen: <i>Financial Target, Financial Leverage, Financial Stability, Firm Size</i> . Variabel Dependen: Manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan.	Hanya <i>Financial Target</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan, sedangkan variable lain tidak.
5.	Narsa <i>et al.</i> , (2023) Scopus Q1	Variabel Independen: <i>Pressure (Financial Stability, Leverage, Financial Target), Opportunity (Effectiveness of Supervision, Nature of Industry), Rationalization (Auditor Changes)</i> . Variabel Dependen: Manajemen laba.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Effectiveness of Supervision, Financial Stability, Nature of Industry</i> , dan <i>Auditor Changes</i> berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>Financial Target</i> tidak menunjukkan hubungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Suryandari <i>et al.</i> , (2019) Scopus Q1	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Effective Monitoring, Organizational Structure, Auditor Change</i> . Variabel Dependen: Manajemen laba.	Hanya <i>Financial Target</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber : Diolah Penulis (2026)

2.3 Kerangka Konseptual

Dengan mempertimbangkan studi-studi terdahulu, kerangka penelitian untuk riset ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Modifikasi Penulis (2026)

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Pressure* terhadap Manajemen Laba

Tekanan (*pressure*) sebagai elemen pertama dalam *Fraud Triangle* merupakan motivasi atau dorongan yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Tekanan dapat bersumber dari kondisi finansial perusahaan yang tidak stabil, target kinerja yang tidak realistis, atau kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi pasar modal (Dechow & Skinner, 2000). Penelitian ini sejalan dengan Muda *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa *pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba pada perusahaan syariah, serta diperkuat oleh Wahyuni *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Lebih lanjut, Irman *et al.*, (2023) dan Saputra & Hermanto, (2025) secara konsisten membuktikan bahwa *financial target* berkorelasi positif signifikan terhadap manajemen laba, meskipun proksi *pressure* lainnya seperti *financial stability* dan *leverage* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Namun, Suryandari *et al.*, (2019) menemukan bahwa *financial target* justru berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengungkapkan bahwa hubungan *pressure* dan manajemen laba masih

beragam. Meskipun demikian, tekanan untuk mencapai target keuangan diduga mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, *pressure* berkorelasi positif terhadap praktik manajemen laba. Dari analisis yang telah dilakukan, hipotesis berikut ini dapat dirumuskan:

H1: *Pressure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap Manajemen Laba

Kesempatan (*opportunity*) sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya manajemen laba muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal, pengawasan yang tidak memadai, atau asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholder* (Beasley *et al.*, 1999). *Independent boards of directors* dan *external audit committees* memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan kualitas informasi keuangan, dimana kelemahan dalam *governance mechanisms* menciptakan *opportunity* bagi manajemen untuk memanipulasi laba (Cho & Chung, 2022). Bukti empiris mengenai dampak *opportunity* terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang bervariasi dan kontras. Sejalan dengan Muda *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba pada perusahaan syariah, namun Wahyuni *et al.*, (2025) dan Saputra & Hermanto, (2025) yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* dan *effectiveness of supervision* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara Narsa *et al.*, (2023) justru menemukan pengaruh negatif. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *opportunity* dan manajemen laba dipengaruhi oleh konteks institusional dan *enforcement mechanism* yang berbeda di setiap negara. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin lemah pengawasan, semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sebaliknya semakin kuat pengawasan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dari analisis yang telah dilakukan, hipotesis berikut ini dapat dirumuskan:

H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap Manajemen Laba

Rasionalisasi (*rationalization*) sebagai proses pembenaran mental memungkinkan pelaku untuk melegitimasi tindakan tidak etis mereka sehingga praktik manajemen laba dianggap dapat diterima atau bahkan diperlukan (Rodrigues, 2025). Rasionalisasi ini sering digunakan untuk mendukung keputusan yang mungkin melanggar etika, menciptakan justifikasi bagi tindakan yang dapat merugikan pemangku kepentingan (Gannett & Rector, 2015). Penelitian oleh Muda *et al.*, (2025) dan Wahyuni *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun ketika menggunakan proksi pergantian auditor, Saputra & Hermanto, (2025) menemukan hasil tidak signifikan, sementara Narsa *et al.*, (2023) justru menemukan pengaruh negatif. Inkonsistensi hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran *rationalization* melalui *auditor changes* masih beragam. Meskipun demikian, rasionalisasi diduga mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, rasionalisasi berkorelasi positif terhadap praktik manajemen laba. Dari analisis yang telah dilakukan, hipotesis berikut ini dapat dirumuskan:

H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh *Competence* terhadap Manajemen Laba

Kompetensi (*competence*) sebagai kemampuan personal untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kelemahan pengendalian internal merupakan elemen krusial dalam *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004). Individu yang memiliki kompetensi tinggi umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem akuntansi, standar pelaporan keuangan, serta proses penyusunan laporan keuangan, sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memengaruhi penyajian informasi keuangan perusahaan (Cohen *et al.*, 2010). Pergantian direksi digunakan sebagai proksi *competence* karena perubahan manajemen dapat membawa kemampuan dan pengalaman yang berbeda dalam pengelolaan perusahaan, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan yang termotivasi menunjukkan kinerja positif melalui praktik manajemen laba, atau direksi dengan *expertise* yang mampu merancang skema manipulasi yang *sophisticated* (Pincus & Rajgopal, 2002). Meskipun secara konseptual *competence* merupakan faktor penting, Saputra

& Hermanto, (2025) menemukan bahwa *director changes* tidak menunjukkan hubungan yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam konteks Indonesia. Hasil yang tidak signifikan ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pergantian direksi tidak selalu mencerminkan kompetensi yang lebih tinggi, atau pengawasan yang lebih ketat terhadap direksi baru membatasi kemampuan mereka untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *competence* dan manajemen laba lebih kompleks dan memerlukan proksi yang lebih komprehensif. Dari analisis yang telah dilakukan, hipotesis berikut ini dapat dirumuskan:

H4: *Competence* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap Manajemen Laba

Arogansi (*arrogance*) sebagai sikap superioritas dan keangkuhan membuat individu percaya bahwa kontrol internal perusahaan tidak berlaku bagi mereka dan yakin tidak akan tertangkap atas tindakan menyimpang yang dilakukan. CEO dengan karakteristik *narcissism* lebih cenderung terlibat dalam *earnings management practices* karena mereka memiliki *sense of superiority* dan *entitlement* yang membuat mereka merasa kebal terhadap aturan (Buchholz *et al.*, 2020). Penelitian Hazarika *et al.*, (2012) juga menunjukkan bahwa manajer dengan *overconfidence* dan arogansi tinggi cenderung mengabaikan risiko deteksi dan terlibat dalam *opportunistic behavior* untuk memaksimalkan keuntungan personal. *CEO duality*, yaitu kondisi dimana CEO sekaligus menjabat sebagai *chairman of the board*, dapat menjadi tanda sikap dari arogansi karena mencerminkan adanya kekuasaan yang berlebihan pada satu individu. Penelitian Alves, (2023) menemukan bahwa *CEO duality* menurunkan kualitas laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals*, menunjukkan bahwa konsentrasi kekuasaan ini melemahkan fungsi pengawasan dan menciptakan suasana yang memungkinkan praktik manajemen laba. Hal ini mengungkapkan bahwa *arrogance* berkorelasi positif dengan praktik manajemen laba. Dari analisis yang telah dilakukan, hipotesis berikut ini dapat dirumuskan:

H5: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai *data panel* dari seluruh variabel, antara lain Faktor Risiko *Fraud* (*Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence, Arrogance*) dan Manajemen Laba (*Discretionary Accruals*) pada perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2024.

3.1.2 Sumber Data

Penelitian ini memiliki sumber yang berasal dari Laporan Keuangan perusahaan industri *food and beverage* yang diakses pada *website* BEI tahun 2020–2024.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024. Pengelompokan sampel penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu metode untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2023). Berikut daftar kriteria sampel yang dibutuhkan penelitian.

- 1) Perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- 2) Perusahaan industri *food and beverage* yang memiliki *Annual Report* yang dipublikasikan dan dapat diakses periode tahun 2020–2024.

Kriteria sampel pada penelitian ini diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan industri <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	45
2	Perusahaan industri <i>food and beverage</i> yang mempublikasikan <i>Annual Report</i> dan laporan keuangannya namun tidak dapat di akses pada periode tahun 2020–2024	(20)
Sampel Perusahaan		25

Sumber : Diolah Penulis (2026)

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 25 perusahaan sampel dengan total 125 observasi (25 perusahaan x 5 tahun).

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
4	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
5	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
6	STTP	PT Siantar Top Tbk
7	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
9	FISH	PT FKS Multi Agro Tbk
10	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
11	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk

12	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
14	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
15	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
16	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
17	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
18	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
19	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
20	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
21	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
22	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
23	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
24	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
25	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk

Sumber : Diolah Penulis (2026)

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), dan variabel kontrol sebagai variabel penelitian. Detail pengukuran untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Independen

1. *Pressure* (X1)

Pressure (tekanan) merupakan motivasi atau dorongan yang dialami oleh manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, yang dapat bersumber dari kondisi keuangan yang tidak stabil, target kinerja yang harus dicapai, atau tekanan eksternal dari kreditur dan investor (Dechow & Skinner, 2000). Konsep ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* dalam *Positive Accounting Theory* (Watts

& Zimmerman, 1986) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Tekanan finansial mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar perusahaan dapat memenuhi harapan pasar dan menjaga stabilitasnya.

Perusahaan yang memiliki utang tinggi mengalami *pressure* lebih besar dari pihak pemberi pinjaman untuk mempertahankan rasio keuangan yang sehat dan memenuhi *covenant* utang, sehingga manajemen terdorong untuk memanipulasi laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang (Puryati *et al.*, 2024). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan *external pressure* dan diukur menggunakan *leverage*.

$$LEVERAGE = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Opportunity* (X2)

Opportunity (kesempatan) adalah kondisi atau situasi yang dapat memungkinkan terjadinya kecurangan karena adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau ketidakcocokan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Beasley *et al.*, 1999). Kelemahan dalam struktur tata kelola perusahaan, khususnya rendahnya proporsi dewan komisaris independen, menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba tanpa terdeteksi.

Dewan komisaris independen bertugas mengawasi manajemen perusahaan dan memastikan laporan keuangan disajikan secara transparan dan jujur. Komisaris independen adalah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan atau kepentingan bisnis yang dapat berdampak pada independensinya, sesuai dengan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014. Rendahnya jumlah komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan kurang efektif, sehingga memberi kesempatan terjadinya praktik manajemen laba (Ghaisani & Supatmi, 2023).

Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan diukur menggunakan jumlah dewan komisaris independen.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

3. *Rationalization* (X3)

Rationalization (rasionalisasi) merupakan proses pembenaran mental yang memungkinkan pelaku kecurangan melegitimasi tindakan tidak etis, sehingga manipulasi laba dianggap dapat diterima (Rodrigues, 2025). Rasionalisasi memberikan justifikasi psikologis bagi manajemen untuk melakukan praktik yang melanggar standar akuntansi atau etika bisnis. Pergantian auditor dapat menjadi indikator rasionalisasi karena mencerminkan upaya manajemen menghindari deteksi praktik manajemen laba atau mencari auditor yang lebih toleran terhadap kebijakan akuntansi agresif (Ghaisani & Supatmi, 2023). Auditor baru umumnya memiliki pemahaman terbatas pada awal masa penugasan, sehingga kondisi ini berpotensi dimanfaatkan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Meskipun di Indonesia telah berlaku Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 mengenai rotasi auditor yang membatasi masa penugasan Akuntan Publik (partner audit) selama lima tahun berturut-turut dan menghilangkan kewajiban rotasi KAP, pergantian auditor tetap relevan sebagai indikator rasionalisasi. Pergantian auditor bisa terjadi secara sukarela sebelum batas waktu maksimal, yang menunjukkan adanya perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen mengenai kebijakan akuntansi, atau bisa juga terjadi secara wajib, sehingga memberi kesempatan bagi manajemen untuk memanfaatkan masa transisi saat auditor baru masih belajar tentang karakteristik klien. Penelitian terbaru oleh Ningtiyas & Hariyanto, (2024) dan Muchran *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa isu ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Pergantian auditor menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk merasionalkan praktik manajemen laba karena auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik bisnis klien. Dalam penelitian ini, *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor dan diukur menggunakan *variabel dummy*, dimana 1 berarti terdapat pergantian auditor dan 0 berarti tidak ada pergantian auditor (Ghaisani & Supatmi, 2023).

4. *Competence* (X4)

Competence (kompetensi) mengacu pada kemampuan dan pengetahuan individu untuk mengidentifikasi serta mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dalam melakukan kecurangan yang kompleks dan sulit terdeteksi (Wolfe & Hermanson, 2004). Individu dengan kompetensi tinggi memiliki pemahaman mendalam mengenai sistem akuntansi dan standar pelaporan keuangan sehingga berpotensi merekayasa laba tanpa mudah terdeteksi (Cohen *et al.*, 2010). Perubahan direksi dapat mencerminkan masuknya individu dengan kompetensi teknis tinggi atau menciptakan masa transisi yang pengawasannya kurang efektif, sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba (Tamaela *et al.*, 2025).

Perubahan direksi meliputi penggantian direktur utama (CEO/President Director) maupun anggota direksi lainnya yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dan diangkat atau diberhentikan melalui RUPS sesuai Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Penelitian Putri & Syaipudin, (2025) menunjukkan bahwa pergantian CEO berpengaruh terhadap *earnings management*, terutama ketika direktur baru memiliki otoritas kuat dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, periode setelah pergantian direksi berpotensi dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba, baik untuk membangun reputasi maupun karena lemahnya pengawasan sementara. Dalam penelitian ini, *Competence* diproksikan dengan perubahan direksi dan diukur menggunakan *variabel dummy*, dimana 1 berarti terdapat perubahan direksi dan 0 berarti tidak ada perubahan direksi (Tamaela *et al.*, 2025).

5. *Arrogance* (X5)

Arrogance (arogansi) merupakan sikap superioritas dan kepercayaan diri berlebihan dari manajemen puncak yang merasa kebal terhadap pengendalian internal serta tidak akan terdeteksi atas tindakan menyimpang (Lestari *et al.*, 2024). CEO dengan tingkat *narcissism* dan arogansi tinggi cenderung terlibat dalam manajemen laba karena memiliki *sense of superiority* dan *entitlement* (Buchholz *et al.*, 2020). *CEO duality*, yaitu kondisi dimana CEO sekaligus menjabat sebagai komisaris utama, mencerminkan konsentrasi kekuasaan yang berlebihan pada satu individu dan dapat

menjadi indikator arogansi karena melemahkan fungsi pengawasan (Tamaela *et al.*, 2025).

Dalam konteks Indonesia yang menggunakan sistem *two-tier board* (dewan direksi dan dewan komisaris terpisah), meskipun Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 mengatur pemisahan tugas antara direksi dan komisaris, praktik konsentrasi kekuasaan masih dapat terjadi, misalnya melalui hubungan keluarga atau kepemilikan yang kuat (Alves, 2023). *CEO duality* berpotensi menurunkan kualitas laba karena melemahkan mekanisme pengawasan dan menciptakan kondisi yang memungkinkan praktik manajemen laba. *CEO* yang arogan cenderung merasa memiliki kekuasaan dominan sehingga lebih berani melakukan manipulasi tanpa takut terhadap sanksi. Dalam penelitian ini, *Arrogance* diproksikan dengan *CEO duality* dan diukur menggunakan *variabel dummy*, dimana 1 berarti jika *CEO* merangkap jabatan sebagai direktur utama dan komisaris utama dan 0 berarti tidak merangkap jabatan (Tamaela *et al.*, 2025).

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan untuk mempresentasikan *fraud* adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen dengan cara penggunaan kebijakan akuntansi dan pengaturan waktu transaksi guna memengaruhi laba yang dilaporkan, sehingga dapat mengubah persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Healy & Wahlen, 1999). Dalam penelitian Alves, (2023) manajemen laba dapat diartikan sebagai praktik oportunistik dalam mengelola pelaporan keuangan, dengan cara memanipulasi akrual atau aktivitas riil, dengan tujuan untuk memenuhi target kinerja dan kepentingan tertentu.

Manajemen laba (Y) dalam penelitian ini diproksikan dengan *Discretionary Accrual* yang dihitung melalui *Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual* adalah bagian dari akrual yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan mencerminkan kebijakan akuntansi yang dipilih untuk tujuan tertentu (Jones, 1991). *Modified Jones Model* dipilih karena model ini mampu mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan *Original Jones Model*.

Jones Model memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengeluarkan perubahan piutang usaha dari komponen pendapatan, sehingga hanya perubahan pendapatan yang benar-benar diterima secara tunai yang dianggap sebagai akrual normal. Dengan penyesuaian ini, model yang dimodifikasi lebih sensitif dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan melalui manipulasi piutang dan pengakuan pendapatan (Dechow & Sloan, 1995).

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* terdiri dari empat tahap perhitungan:

1. Melakukan perhitungan nilai Total Akrual (TA)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Melakukan perhitungan total akrual koefisien regresi (TA) diestimasi dengan OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

3. Melakukan perhitungan NDA (*Non Discretionary Accruals*)

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

4. Melakukan perhitungan DA (*Discretionary Accruals*)

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it}	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
DA_{it}	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
NDA_{it}	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
NI_{it}	= Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t
CFO_{it}	= Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
A_{it-1}	= Total aset pada periode t-1
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
PPE_{it}	= Nilai aset tetap perusahaan i pada tahun t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t
e	= Error
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi

3.3.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai kontrol adalah ukuran perusahaan (*firm size*). *Firm size* menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan tersebut, yang bisa dilihat dari total aset yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019). *Firm size* dipilih sebagai variabel kontrol karena bisa memengaruhi cara

manajemen perusahaan mengelola laba. Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih rumit dan lebih sering diperiksa oleh regulator, investor, dan publik, sehingga memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil (Watts & Zimmerman, 1990). Untuk mengukur ukuran perusahaan (*firm size*) dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan data variabel dengan mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan median dari setiap variabel (Ghozali, 2021). Analisis ini membantu peneliti memahami distribusi dan kecenderungan data sebelum melakukan pengujian lebih lanjut.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian (Ghozali, 2021) menyatakan bahwa uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang harus dipenuhi agar hasil analisis regresi tidak bias dan dapat dipercaya. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi, maka hasil estimasi regresi yang diperoleh tidak efisien dan kesimpulan yang ditarik bisa menyesatkan.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan membuktikan terkait variabel yang diteliti tidak memiliki variabel residual pada regresi yang telah terdistribusi secara normal. Analisis uji normalitas ini dilakukan dengan ketentuan nilai signifikansi $>0,05$.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi korelasi yang signifikan antara variabel bebas pada model regresi. Metode yang dapat dilakukan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah VIF.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar observasi. Apabila terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian dapat mempengaruhi kualitas model regresi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memastikan bahwa sebaran data penelitian tidak memiliki pengaruh oleh heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait hubungan antara residual dalam suatu regresi atau antara residual yang bukan model independen. Analisis data yang efektif merupakan model yang tanpa autokorelasi (residual independen). Pengujian ini dapat ditunjukkan dengan melakukan uji Durbin-Watson.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel independen mempengaruhi satu variabel dependen. Dalam penelitian (Ghozali, 2021) menjelaskan bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) dan memperkirakan nilai dari variabel dependen jika terjadi peningkatan atau penurunan pada nilai variabel independen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersamaan. Jika nilai Sig. < 0,05 maka model penelitian dianggap bisa menjelaskan dan memperkirakan variabel bebas. Uji ini bertujuan untuk menunjukkan apakah model memberikan pengaruh secara bersamaan pada variabel dependen.

3.4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk dapat melihat sebesar apa kemampuan model menerangkan variabel bebasnya. Rasio yang dihitung dari nilai determinasi berada dalam rentang antara 0 sampai 1.

3.4.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini, digunakan uji t untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai Sig. < 0,05 maka berpengaruh signifikan, sebaliknya apabila nilai Sig. > 0,05 maka dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana faktor risiko *fraud* berdasarkan kerangka *Fraud Pentagon* yang meliputi *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, dan *Arrogance* mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 25 perusahaan yang menjadi sampel. Dari hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. *Pressure* yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H1 tidak terdukung. Hal ini disebabkan perusahaan dengan utang tinggi justru mendapat pengawasan lebih ketat dari kreditur melalui mekanisme *debt covenant*, sehingga ruang manajemen untuk memanipulasi laba menjadi lebih sempit.
2. *Opportunity* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H2 terdukung. Hal ini disebabkan keberadaan komisaris independen di perusahaan sampel cenderung bersifat simbolis dan belum disertai efektivitas pengawasan yang riil, sehingga justru mendorong manajemen merancang skema manipulasi yang lebih canggih.
3. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H3 tidak terdukung. Hal ini disebabkan rendahnya frekuensi pergantian auditor dalam sampel, yaitu hanya 13% dari total observasi, sehingga variasi data terlalu terbatas untuk dideteksi secara statistik.
4. *Competence* yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H4 tidak terdukung. Hal ini

disebabkan pergantian direksi tidak selalu menghadirkan individu dengan kompetensi teknis akuntansi yang memadai, dan direksi baru cenderung mendapat pengawasan lebih intensif pada masa transisi kepemimpinan.

5. *Arrogance* yang diproksikan dengan *CEO duality* tidak dapat diuji secara statistik karena tidak terdapat variasi data, di mana seluruh nilai variabel adalah 0 sepanjang periode penelitian. Kondisi ini mencerminkan penerapan sistem *two-tier board* di Indonesia sesuai Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 yang secara struktural memisahkan fungsi direksi dan komisaris, sehingga H5 tidak dapat diuji.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan dalam proses pelaksanaannya yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan untuk penyempurnaan pada penelitian selanjutnya, yaitu antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yang berkaitan dengan elemen *Fraud Pentagon*, yang mencakup *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, dan *Arrogance*, sehingga masih terdapat banyak faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba perusahaan.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena terdapat beberapa perusahaan yang laporan keuangan maupun laporan tahunannya tidak dapat ditemukan secara lengkap oleh peneliti selama periode penelitian 2020–2024. Kondisi ini menyebabkan jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian menjadi berkurang.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, terdapat saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu antara lain:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar elemen *Fraud Pentagon*, baik tambahan sebagai variabel moderasi, guna melihat apakah hubungan antara kelima elemen *Fraud Pentagon* dengan manajemen laba menjadi lebih kuat atau lebih lemah, sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode waktu yang lebih panjang agar hasilnya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya. Studi ini hanya mencakup lima tahun, yaitu 2020–2024, sehingga penambahan rentang waktu di masa mendatang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- ACFE. (2024). Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- ACFE. (2025). Key Findings: Survei Fraud Indonesia 2025. *ACFE Indonesia*, 1–6.
- Adrea, S. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 14–30.
- Alves, S. (2023). CEO duality, earnings quality and board independence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(2), 217–231.
- Beasley, S. M., Carcello, V. J., & Hermanson, R. D. (1999). Fraudulent financial reporting: 1987-1997: an analysis of U.S. public companies: research report. *Association Sections, Divisions, Boards, Teams*, 249, 1–58.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*.
- Buchholz, F., Lopatta, K., & Maas, K. (2020). The Deliberate Engagement of Narcissistic CEOs in Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 663–686.
- Cho, S., & Chung, C. (2022). Board Characteristics and Earnings Management: Evidence from the Vietnamese Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(395).
- Cohen, J., Ding, Y., Lesage, C., & Stolowy, H. (2010). Corporate Fraud and Managers' Behavior: Evidence from the Press. *Journal of Business Ethics*, 95, 271–315.
- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. Crowe Horwath LLP.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.

- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250.
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1995). *Detecting Earnings Management* (pp. 193–225).
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Gannett, A., & Rector, C. (2015). The Rationalization of Political Corruption. *Public Integrity*, 17(2), 165–175.
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73.
- Hazarika, S., Karpoff, J. M., & Nahata, R. (2012). Internal corporate governance, CEO turnover, and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 104(1), 44–69.
- Healy, M. P., & Wahlen, M. J. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Irman, M., Anjani, S. P., & Wati, Y. (2023). Manajemen Laba Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Industri Pariwisata Dan Rekreasi Di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 392–411.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193.
- Karpoff, J. M., Scott Lee, D., & Martin, G. S. (2008). The consequences to managers for financial misrepresentation. *Journal of Financial Economics*, 88(2), 193–215.
- Kharimah, K. N., Nugraha, N., Budiyo, I., & Arumsari, V. (2024). The Role of Fraud Pentagon Elements in Financial Statement Fraud: Evidence from Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*,

15(2), 159–185.

Khinanti, C., & Setiawati, E. (2020). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Ahmad Dahlan Accounting Fair (SNAF)*.

Kroll and ACFE Indonesia. (2021). *Indonesia Fraud Risk Survey*. 1–4.

Lestari, W., Sukartini, & Fauzi, N. (2024). Pendeteksian Potensi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Sekuritas*, 7(2), 136–149.

Luu Thu, Q. (2023). Impact of earning management and business strategy on financial distress risk of Vietnamese companies. *Cogent Economics and Finance*, 11(1), 1–21.

Muchran, M., Wardani, A. E., Alayda, F. C., & Pratiwi, F. R. (2024). *Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba*. 5(2).

Muda, R., Jamaludin, A., Hamdan, H., & Kulal, S. M. (2025). Fraudulent Financial Reporting and Earnings Management in Shariah Compliant Companies. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(16s), 1–12.

Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2).

Nasional IIA dan ACFE Indonesia. (2023). *Fraud Risk Management*. 1–15.

Ningtiyas, D. A., & Hariyanto, W. (2024). *Management Changes Drive Auditor Switching In Indonesian Companies*. 19(3).

Pincus, M., & Rajgopal, S. (2002). The Interaction between Accrual Management and Hedging: Evidence from oil and Gas Firms. *The Accounting Review*, 77(1), 127–160.

Puryati, D., Kumala Aurellya, F., Aulia, D. R., & Ramadhan, I. (2024). Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Fraud Pentagon Model and Financial Statement Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(3), 35–50.

Puspaningsih, A., Zulfikri, M., Suwaldiman, & Sanusi, Z. M. (2024). Detecting Potential Financial Statement Fraud Using the Fraud Pentagon Analysis: Evidence from Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(4), 541–555.

Putri, E. M., & Syaipudin, U. (2025). *Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi*. 2.

- Rezaee, Z., & Wang, J. (2019). Relevance of big data to forensic accounting practice and education. *Managerial Auditing Journal*, 34(3), 268–288.
- Rodrigues, C. C. C. (2025). “The Excuses We Make”: Defining Eight Corruption Rationalization Categories. *Regulation and Governance*, 1–15.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
- Saputra, D., & Hermanto, H. (2025). Fraud Hexagon terhadap Manajaemen Laba Berdasarkan Modifikasi Beneish M-Score. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(1), 167–185.
- Scott, W. R. (2015). Operations research in logistics. In *Essentials of Logistics and Management, the Global Supply Chain, Third Edition*. <https://doi.org/10.1201/b16379>
- Soenarso, S. A. (2021). *Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara*. Kontan.Co.Id. https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara?utm_source=chatgpt.com
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, S. (2019). Fraud Risk and Earnings Management. *Journal of Management Policies and Practices*, 7(1), 43–51.
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, A. M., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., & Zainuddin, Z. (2025). Fraud Pentagon Theory dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada Sektor Perdagangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1548–1564.
- Wahyuni, Anggun, S., Suci, Rama, G., & Ramashar, W. (2025). Pressure, Opportunity and Rationalization: Three Triggers in Earnings Management Practices. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 15(1), 1–11.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *A Positive Accounting Theory*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *The Accounting Review*. 65(1), 131–156.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yovita, M., & Suryani, E. (2024). Determinasi Faktor-Faktor Arrogance Sebagai Perspektif Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 7(1), 166–176.